

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orangtua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

1. Devisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari kata pola dan kata asuh, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah model, sistem, corak, dan cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap.¹¹ Sedang kata asuh berarti mendidik atau menjaga, merawat, mengasuh dan melatih serta membantu anak. Bisa juga mengepalai, memimpin dan melaksanakan pada suatu lembaga atau badan.¹²

Sedangkan jika menurut Dr. Ahmad Tafsir yang dikutip Danny I Yatim Irwanto, pola asuh dapat diartikan sebagai pendidikan, sedangkan pendidikan berarti bimbingan secara sadar terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak didik oleh pendidik agar terbentuk pribadi yang utama.¹³

Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua mentimulasikan kepada anaknya agar dapat mengubah tingkah laku dan

¹¹ Depdikbud, 1988:54.

¹² KBBI, 1988: 692.

¹³ Danny, 1991: 94.

perbuatannya, juga mengubah pengetahuannya serta nilai-nilai yang paling tepat oleh orangtua sehingga anak menjadi mandiri dan dapat tumbuh berkembang secara normal dan sehat.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik yang dilakukan orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.¹⁴

Cara mendidik langsung berarti bahwa bentuk-bentuk pola asuhan dari orangtua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak, dan keterampilan juga kecerdasan yang dilakukan dengan sengaja baik itu berupa hukuman, larangan dan perintah, maupun pemberian penghargaan atau hadiah sebagai alat untuk memberi suport mendidik kepada anak. Pada situasi sekarang ini diharapkan anak mempunyai efek-instruksional yaitu mempunyai respon-respon dari anak terhadap aktivitas-aktivitas dalam pendidikan itu.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung berarti contoh atau tauladan dalam kehidupan sehari-hari baik itu tingkah laku dan tutur kata juga adat sopan santun dan kebiasaan serta pola hidup, hubungan antara

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm.110.

keluarga dan orangtua juga masyarakat, hubungan antara suami dan istri. Semua ini dilakukan secara tidak sengaja atau tidak langsung yang telah membentuk situasi dan keadaan di mana anak selalu bercermin pada orangtuanya¹⁵.

Pola asuh juga merupakan sikap dari orangtua yang berhubungan dengan kehidupan anaknya, sikap ini dilihat dari berbagai segi, yaitu dari bagaimana cara orangtua memberikan peraturan dan memberikan hadiah juga hukuman kepada anak, bagaimana cara orangtua menunjukkan otoritas dan perhatian ataupun tanggapan kepada anak. Oleh karena itu yang disebut pola asuh orangtua yaitu bagaimana cara mengasuh dan mendidik orangtua terhadap anak-anaknya, baik secara tidak langsung ataupun langsung.¹⁶

Pola asuh juga dapat diartikan perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat konsisten.¹⁷

Menurut *Elizabeth B.Hurlock*, pola asuh orangtua adalah bagaimana cara orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak. Menurut *Chabib Thoha* mengartikan pola asuh orangtua adalah cara mendidik anak-anaknya karena rasa tanggung jawab orangtua terhadap anak.¹⁸

2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Dalam mewujudkan pribadi anak yang baik, yang dapat menjadi manusia dewasa yang mempunyai sikap positif pada agama, sehingga menjadikan anak mempunyai perkembangan keagamaan yang baik,

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,

¹⁷ Ira Petranto, (2005), *Pola Asuh Anak* <http://www.polaasuhanak.com>.(Asscesed,19th September,16.18 pm)

¹⁸ ibid

mempunyai kepribadian yang mandiri dan kuat, juga mempunyai perilaku yang ihsan, mempunyai potensi jasmani dan rohani dan mempunyai intelektual yang berkembang optimal, maka ada berbagai macam cara dalam mendidik anak dengan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua. Menurut *Hurluck* sebagaimana telah dikutip Chabib Thoha, membagi pola asuh menjadi 3 yaitu adalah adalah:¹⁹

a. Pola Asuh Otoriter Orangtua

Pola asuh otoriter orangtua yaitu pola asuh yang dilakukan dengan cara mendidik anak dengan berbagai macam aturan-aturan yang ketat, bahkan seringkali memaksakan kehendak kepada anak untuk dapat berbuat atau berperilaku seperti orangtuanya, kebebasan dalam melakukan sesuatu atau kebebasan dalam bertindak selalu dibatasi. Bahkan anak jarang untuk diajak ngobrol dan berkomunikasi, ataupun bertukar pikiran dan bercerita dengan orangtua, bahkan orangtua menganggap semua sikapnya dianggap sudah benar dan selalu benar, orangtua beranggapan tidak perlu anak dimintai pertimbangan dengan semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh otoriter ini ditandai dengan hukuman-hukuman yang sifatnya hukuman fisik dan orangtua juga membatasi perilaku anak. Hal ini dilakukan orangtua sampai anak menginjak dewasa.

Kewajiban orangtua adalah memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, namun tidak boleh berlebih-lebihan sehingga anak tidak merasa

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 110.

kehilangan kemampuan diri untuk berusaha semampunya dan berdiri sendiri²⁰.Orangtua yang selalu mencampuri urusan anak sampai ke masalah-masalah yang kecil, jika menginjak dewasa nanti kemungkinan besar akan mempunyai sifat-sifat yang lemah kepribadiannya dan tidak dapat mengambil suatu keputusan tentang apa pun dalam hidupnya, anak akan selalu menggantungkan urusannya kepada orang lain, tidak bisa mandiri bahkan bersikap dewasa.

Indikator dari pola asuh otoriter adalah:

- 1) Orangtua memegang kekuasaan penuh terhadap peraturan di dalam keluarga.
- 2). Bagi anak-anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat dan bertukar pikiran dengan orangtua.
- 3). Peraturan yang di tetapkan dalam keluarga kaku tidak bisa di tawar lagi.
- 4). Orangtua menggunakan hukuman sebagai alat dalam memaksakan kehendak kepada anak-anaknya.
- 5). Orangtua sering memaksakan kehendak agar anak berperilaku dan bersikap seperti orangtuanya.

Sedangkan akibat-akibat yang timbul dari pola asuh otoriter yang terjadi pada anak adalah:

- a). Anak menjadi mudah terpengaruh dengan keadaan.
- b). Anak menjadi merasa ketakutan dan kurang berpendirian teguh.

²⁰ Chabib Thoah, *op. cit.*, hlm. 111.

- c). Di luar rumah atau di masyarakat anak menjadi lepas kendali lebih agresif karena tidak ada yang mengekang seperti di dalam rumahnya.
- d). Anak akan mempunyai pikiran yang pasif tidak mempunyai ide atau inisiatif dalam segala hal.
- e). Anak lebih suka menyendiri dan kuper/kurang pergaulan sehingga mengakibatkan anak mengalami kemunduran kematangan atau kurang dewasa.
- f). Anak tidak mempunyai pendirian yang tegas dan selalu ragu-ragu dalam mengambil sikap.
- g). Anak melakukan segala macam perintah dari orangtuanya bukan karena kesadaran sendiri tapi karena terpaksa dan merasa takut akan hukuman dari orangtuanya.²¹

b. Pola Asuh Demokratis Orangtua

Demokrasi adalah proses dan mekanisme sosial yang akan mendatangkan kebaikan .²² Sedangkan jika dikaitkan dengan istilah pemimpin, pemimpin demokratis yaitu pemimpin yang memberikan penghargaan juga kritik yang membangun secara positif dan objektif. Ia bertindak sebagai seorang kawan dan ikut serta dalam interaksi ²³.

Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi berarti sebagai pandangan atau gagasan hidup yang lebih mengutamakan persamaan kewajiban juga hak serta perlakuan yang sama bagi semua

²¹ Ibid

²² Sa'id Aqiel Siradj, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 166.

²³ Geurngan W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1996), hlm. 132-133.

warga negara.²⁴ Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, yaitu kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal yang bersifat positif dan baik.

Menurut Hurlock pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan kesempatan kepada anak untuk tidak bergantung kepada orangtuanya, anak mendapat pengakuan dari orangtua terhadap kemampuan yang dimilikinya serta anak diberikan kesempatan untuk mengatur hidupnya.²⁵

Bentuk pola asuh demokratis berdasarkan teori *convergence* berarti bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor yang berasal dari dalam dan luar, berarti bahwa pendidikan dalam mengasuh itu bersifat maha kuasa serta dalam mengasuh tidak dapat bersifat tidak berkuasa.²⁶ Untuk itu dalam mendidik anak harus seimbang, tidak membiarkan untuk memberi kebebasan sebeb-bebasnya juga tidak boleh menguasai anak, namun mengasuh harus membimbing ke arah perkembangan anak.

Untuk itu pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dilakukan orang tua dengan ditandai adanya pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan anak, anak harus diberikan kesempatan untuk tidak tergantung orang tua. Orang tua pun harus sedikit memberi kebebasan

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 31.

²⁵ Ibid

²⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 2.

anak untuk memilih yang terbaik baginya, anak harus didengarkan pendapatnya, anak harus dilibatkan dalam setiap pembicaraan yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Anak juga diberi kesempatan mengembangkan kontrol internal sehingga anak sedikit demi sedikit dapat berlatih bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Anak juga dilibatkan untuk berpartisipasi mengatur hidupnya.²⁷ Untuk itu dalam keluarga, orangtua harus merealisasikan peranan dan tanggung jawab dalam mengasuh anak.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratis berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa.²⁸ Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama

²⁷ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 111.

²⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 2.

yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²⁹ Oleh karena itu dalam keluarga orangtua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya.

Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman, dengan adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti *sebagai suatu sikap menghargai, menghormati, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang ada*³⁰. Disiplin juga berarti suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban³¹. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib

²⁹ Chabib Thoaha, *op.cit.*, hlm. 111.

³⁰ Mohamd Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 131.

³¹ D. Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm. 20.

dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti latihan batin dan watak yang berarti segala upaya perbuatannya agar mentaati tata tertib dan peraturan yang ada (di sekolah atau kemiliteran), dan dapat pula berarti taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku.³²

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin biasanya dijumpai pada kemiliteran misalnya di kepolisian, tentara dll, juga di sekolah, pada Instansi Pemerintahan dan Swasta dan lain sebagainya. Dengan kedisiplinan maka hati akan merasa senang dan gembira melihat segala sesuatu yang dilakukan secara disiplin dan tertib. Karena keinginan untuk menegakkan disiplin adalah sejalan dengan fitrah manusia.³³

Pengertian disiplin menurut J.B. Syke dalam buku "*The Concise Oxford Dictionary of Current English*", mendefinisikan bahwa: "*Branch of instruction or learning, mental and moral training adversity as effecting this system of rules for conduct, behaviour according to established*".³⁴ Yang berarti: "Bagian dari pengajaran atau pembelajaran, latihan mental dan moral sebagai akibat sistem

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet. 12, hal. 254.

³³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 248.

³⁴ J.B. Syke, *The Concise Oxford Dictionary of Current*, (Oxford: Oxford University Press, tt.), hlm. 293.

pranata untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan yang ditetapkan dan berlaku”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan disiplin berarti upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada.

Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan contoh, peraturan dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan orangtua juga harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtua benar-benar diterima dan dilaksanakan oleh anak. Mengingat anak itu butuh dihargai, diakui keberadaannya dan sebagainya.

Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, maka harus memenuhi tiga kriteria, yaitu sebagai berikut:

- a). Menimbulkan suatu keinginan dalam diri untuk berubah atau pertumbuhan pada anak
- b). Memelihara harga diri dan kehormatan anak
- c). Memelihara hubungan yang erat antara orangtua dengan anak-anaknya.³⁵

Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orangtua juga harus mempunyai sikap dan bertindak dengan tegas agar ajaran yang

³⁵ Charles Schaefar, *Bagaimana Mendidik Anak Dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: IKIP Medan, 1979), hlm. 10.

diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin tercapai.

Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. White yang dikutip oleh Ny. Kholilah Marhijanto mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri³⁶ Dalam hal ini anak harus diajar percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain. Di samping itu, disiplin juga bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antar kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.³⁷

Dengan ditanamkannya disiplin mungkin, diharapkan menambah kematangan dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga tidak akan terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh adanya perebutan hak dan kekuasaan. Kedisiplinan itu diberlakukan secara kontinu, terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan, bukannya hari ini disiplin besok sudah lain lagi.

Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah pengarahan diri, perkembangan dari pengendalian diri sendiri , (*self-control and self-direction*), yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma

³⁶ Khalilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Gresik: Bintang Pelajar, tt.), hlm. 144.

³⁷ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), hlm. 205.

yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orangtua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak.³⁸ Sedangkan cara terbaik untuk membantu anak belajar disiplin diri adalah dengan membiarkan dia bertanggungjawab di setiap bidang dalam hidupnya, bahkan ketika dia memilih untuk tidak melakukannya.³⁹

Jadi, disiplin yang kita tuntutan dari anak-anak tidak boleh hanya dilihat hanya sebagai sarana pemaksaan, bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencegah perbuatan yang salah. Disiplin pada dirinya sendiri merupakan faktor pendidikan *sui generis*.⁴⁰

Kedisiplinan dilakukan sedini mungkin , mengingat tanpa kedisiplinan tujuan pendidikan atau tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh orangtua sulit terwujud. Dalam hal ini sebagai orangtua harus menanamkan sikap disiplin sedini mungkin terhadap anaknya.

2). Kebersamaan

³⁸ Charles Schaefar, *op. cit.*, hlm. 9.

³⁹ Karin Ireland, *150 Ways to Help Your Child Succeed* (terj.) Grace Styadi, *150 Cara Untuk Membantu Anak Meraih Sukses*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 164.

⁴⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 31.

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah. Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain.

3).Kegotong-royongan

Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royongan. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang seperti itu, maka kelak akan terlatih dan mempunyai sikap hidup penuh kegotong-royongan. Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini.

Sedangkan manfaat orangtua menerapkan pola asuh demokratis pada anak adalah:

- a). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kepercayaan diri
- b). Berani dan bertanggung jawab dalam mengambil suatu keputusan
- c). Mempunyai banyak teman dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- d). Melakukan segala kewajiban dan perintah orangtua dengan sewajarnya tanpa paksaan dan rasa takut akan hukuman dari orangtuanya.

e). Anak menjadi pribadi yang mempunyai imajinasi kreatif dan banyak berinisiatif.⁴¹

c. Pola Asuh *Permissife Orangtua*

Pola asuh ini adalah pola asuh orangtua dalam mendidik anak secara bebas tak terbatas, anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya sesuai apa saja yang dikehendaki.⁴² Kontrol dari orangtua sangat lemah, tidak memberikan bimbingan dan contoh pada anaknya. Apa yang dilakukan anak dianggap benar dan tidak perlu teguran ataupun arahan dari orangtua.⁴³

Sebenarnya ini dapat diterapkan untuk orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik yang seperti itu tidak sesuai untuk anak-anak. Apalagi jika diterapkan dalam pendidikan agama maka banyak hal yang harus disampaikan oleh orangtua dengan bijaksana.

Untuk itu dalam keluarga orangtua harus merealisasikan tanggung jawab

⁴¹ Ibid

⁴² Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 356.

⁴³ Secara etimologi (asal kata) kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidence* yang berasal dari kata *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing dan menuntun atau membantu. Lihat dalam A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3. Secara istilah pengertian bimbingan adalah sebagaimana pendapat Mohammad Surya yakni, suatu proses bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), hlm. 12. Sedangkan menurut Charles dalam bukunya "*Essential of Educational Psychology*", mengatakan: "*The guidance ponit of view in eduction today is characterized by its aim to assist each individual to make choices and decisions that are congruent with his abilities, interest and opportunities and consistent with accepted social values*". "Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku". Lihat Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD., tt,), hlm. 469.

dan peranannya dalam membimbing sekaligus mendidik dan mengasuh anak.

Sedangkan karakteristik anak yang berkaitan dengan pola asuh orangtua adalah:

- a. Pola asuh demokratis menghasilkan karakter anak yang dewasa dan mandiri, mereka bisa mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya, mereka dapat mengontrol dirinya, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya sekaligus menghadapi rasa stres, juga mereka mempunyai minat untuk melakukan hal-hal yang baru yang positif.
- b. Pola asuh otoriter menghasilkan karakter anak yang pendiam, tertutup terhadap lingkungan, susah untuk bergaul dan penakut, suka menentang dan melanggar norma-norma aturan yang berlaku, juga mempunyai kepribadian diri yang lemah dan tidak mudah berinisiatif bahkan selalu cemas terhadap sesuatu dan menarik diri dalam pergaulan.
- c. Pola asuh *permissif* menghasilkan karakter anak yang tidak patuh terhadap orangtua, manja tidak mandiri dan tidak dewasa dalam mensikapi berbagai macam persoalan hidup, mau menang sendiri dan tidak percaya diri atau pesimis serta kurang matang secara sosial⁴⁴

3. Jenis-jenis Metode Pengasuhan Anak

- a. Pola asuh anak dengan keteladanan orangtua

⁴⁴ Rina M.Taufik, 2007, PolaAsuhOrangtua,http://www.tabloid_nakita.com.(diakses pada 7 Agustus 2018, 00.04)

Metode teladan atau contoh dari orangtua akan lebih efektif untuk dilakukan dalam mendidik anak. Untuk itu orangtua harus menerapkan metode ini dan harus memberikan contoh dan teladan yang baik. Dengan cara ini anak akan mudah menyerap dan merekam dengan jiwa anak dan ia akan mencontohnya kelak.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan orangtua

Pola asuh anak melalui metode teladan harus dibarengi juga dengan metode pembiasaan. karena, dengan memberikan keteladan yang baik tanpa diikuti oleh pembiasaan yang baik tak akan menunjang keberhasilan dalam upaya pengasuhan anak. Keteladanan dari orangtua, sehingga anak meniru, tanpa pembiasaan dan latihan, juga koreksi, biasanya tidak akan mencapai target yang tepat dan benar.

Orangtua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian Menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orangtua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.⁴⁵

⁴⁵ A. Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 152.

B. Single Parent

1. Definisi

Definisi *single parent* menurut para ahli adalah seorang ayah atau ibu yang ditinggalkan oleh salah satu pasangannya karena suatu hal, seperti meninggal dunia atau perceraian. Sementara itu definisi *single mother* adalah wanita/perempuan yang ditinggal oleh suaminya dan harus mengasuh serta mendidik anaknya seorang diri.⁴⁶

Pengertian *single mother* menurut Papali dkk (2002) adalah wanita yang ditinggal suami atau pasangannya karena suatu penyebab yang terjadi, di antaranya karena berpisah meninggal dunia atau bercerai dan memutuskan tidak menikah karena fokus untuk membesarkan anaknya seorang diri.

Sedangkan *Anderson* dkk (1998), mengartikan *single mother* secara singkat, yaitu wanita dewasa yang memutuskan untuk hidup sendiri karena perpisahan.

Di Indonesia *single parent* identik dengan sebutan untuk seorang janda. Padahal pengertian dan definisinya lebih kompleks dari sekedar seorang janda ataupun dalam bahasa jawa disebut “*rondo*”.

Menurut redaksi Berberita.com, *single parent* sama artinya dengan *single mother*, tetapi *single parent* bisa dialami seorang ayah atau ibu dan bapak, tetapi *single mother* hanya dialami oleh seorang wanita yang sudah punya momongan.

⁴⁶ www.berberita.com/2015/11/pengertian-single-parent-mother-menurut-para-ahli.html

Single parent adalah keluarga yang hanya ada satu orangtua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (depkes RI, 1991).

2. Macam *single parent*

a. *Single parent* cerai hidup

Single parent yang berpisah karena perceraian yang terjadi .

b. *Single parent* cerai mati

Single parent yang berpisah karena suatu takdir kematian

3. Penyebab *single parent*⁴⁷

Penyebab terjadinya *single parent* adalah sebagai berikut:

a. Konflik keluarga yang menyebabkan Perceraian

b. Takdir Allah yang menyebabkan kematian

c. Kehamilan di luar nikah yang mengakibatkan seorang wanita hamil tanpa seorang suami

d. Bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah, kemudian mengadopsi anak orang lain (Majalah Anak dan Bunda).

4. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh *single parent*:

a. Keterbukaan

Menyandang status *single parent* (janda/duda) sebenarnya bukanlah suatu hal yang harus di tutup-tutupi. Ketika masyarakat menilai status itu dengan prasangka negatif maka sebagian orang justru bisa

⁴⁷ <https://lenteraimpian.wordpress.com/2010/02/10/single-parent/>.

menunjukkan bahwa menjadi *single parent* justru bukan sesuatu yang buruk dan negatif.

b. Mengisi waktu

Sebagai manusia biasa, kehilangan pasangan hidup bisa menimbulkan rasa kesepian rasa kesendirian yang mendalam biasanya muncul ketika dia sedang dilanda masalah. Untuk itu seorang *single parent* harus bisa mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat agar tidak merasa kesepian

c. Membuka diri untuk masa depan

Berbagi cerita dengan orang-orang yang bernasib sama adalah salah satu terapi yang bisa dilakukan untuk mengurangi tekanan psikologis. Membuka diri pada lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga dilakukan oleh mereka yang tidak siap menjalani statusnya sebagai *single parent* (janda/duda). Melalui komunikasi berbagi ini mereka dapat membuka diri untuk pergaulan meski tetap masih memilih-milih teman.

5. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh *single parent* berkaitan dengan anaknya

- a. Selain berharap ayah ibunya berumur panjang, anak-anak mengharapkan kedua orangtuanya itu bisa hadir di tengah-tengah mereka.
- b. Terjadinya kesepahaman antara suami isteri dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan pribadi dapat berpengaruh terhadap diri anak.

- c. Terdapatnya sistem dan aturan yang sama dalam membina rumah tangga dan mendidik anak bukan berarti meniadakan sistem dan aturan yang lain.
 - d. Terjadinya berbagai perlengkapan rumah tangga tentunya untuk kehidupan yang wajar dan tidak bermegah-megahan.
 - e. Adanya rasa kasih sayang yang bersumber dari keyakinan dan keimanan. Inilah yang akan menyatukan suami dan isteri dengan anggota keluarga yang lain.
6. Dampak *single parent* bagi perkembangan anak.
- a. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
 - b. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
 - c. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan hubungan dalam keluarga.
 - d. Di bidang pendidikan *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.
 - e. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama. Untuk itu harus ditanamkan dasar-dasar pendidikan agama.

f. *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

7. Pola Asuh Anak yang Tepat Bagi *Single Parent*

a. Jujur kepada anak mengenai perpisahan orangtuanya

Usahakan agar selalu jujur dan terbuka kepada anak, termasuk soal perpisahan orangtuanya. Jelaskan kepada anak tentang kondisi yang sebenarnya terjadi dengan cara bicara dan bahasa yang mudah untuk mereka pahami. Buatlah anak mengerti bahwa perpisahan orangtuanya bukan kesalahan mereka. Jangan pernah membohongi anak dan membiarkan mereka tahu soal perpisahan orangtuanya dari orang lain. Selepas perpisahan, *single parent* bisa fokus untuk membesarkan anak agar bisa berkembang dengan baik layaknya dari keluarga yang utuh.

Jangan terlalu memaksakan pola asuh yang berlebihan kepada anak. Jangan pernah bentak anak atau kritik anak ketika berbuat salah karena anak akan takut dan trauma. Jangan paksakan anak untuk selalu dekat dengan *single parent*. Berikan keluasaan dalam memilih orang yang dipercayainya untuk dijadikan tempat bercerita maupun berkeluh kesah, selama itu masih dalam batas wajar. Menjadi peran dobel sebagai ayah dan ibu tidaklah mudah. Belum lagi anda harus bekerja mencari nafkah untuk anak. Jelaskan kepada anak agar mereka paham bahwa sekarang *single parent* harus bekerja sendiri untuk

memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian anak bisa menghargai usaha dan hasil jerih payah singl parent.

b. Curahkan seluruh perhatian pada anak ketika sedang di rumah

Waktu adalah masalah yang kerap dihadapi oleh *single parent* yang harus bekerja. Usahakan untuk mencurahkan perhatian pada anak ketika sedang berada di rumah, dan juga sebaliknya yakni berkonsentrasi penuh untuk menyelesaikan pekerjaan ketika berada di tempat kerja. Apabila tidak bisa maka bisa mencari nafkah dengan bekerja paruh waktu atau mengerjakan jenis pekerjaan lain yang bisa dikerjakan dari rumah. Komunikasi dengan anak harus terjalin dengan baik meskipun harus bekerja di luar rumah. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan agar terus bisa berkomunikasi dengan anak. Keakraban dengan anak harus terjalin dengan baik. Luangkan waktu libur dengan mengajak anak ke tempat-tempat yang mereka inginkan. Biasakan untuk mengobrol sebentar sebelum anak tidur di malam hari. Hubungan yang baik antara anak dan orangtua akan jadi bekal penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak.

c. Libatkan bantuan orang terdekat dalam membesarkan anak agar mereka tidak merasa kesepian

Agar anak tidak merasa kesepian, sebaiknya minta bantuan orang-orang terdekat, seperti anggota keluarga atau teman-teman si anak. Sebisa mungkin jangan sampai anak merasa kesepian dan merasa

tidak ada orang yang memperdulikannya lagi, karena bisa menyebabkan sifat buruk di diri anak, seperti suka murung, angkuh, dan tak bisa mengontrol emosi. Bagi *single parent* yang bekerja di luar rumah, bantuan anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam menjaga anak. Juga bisa menggunakan jasa pengasuh anak namun itu membutuhkan biaya yang tidak murah. Kita juga bisa mencari sosok pengganti ayah atau ibu untuk anak. Misalnya apabila seorang *single parent* pria maka bisa memilih nenek, tante atau anggota keluarga lain sebagai sosok pengganti ibu mereka. Biarkan anak merasa nyaman menghabiskan waktu dengan orang yang bisa menggantikan sosok ibunya itu selama orangtua tidak ada di rumah.

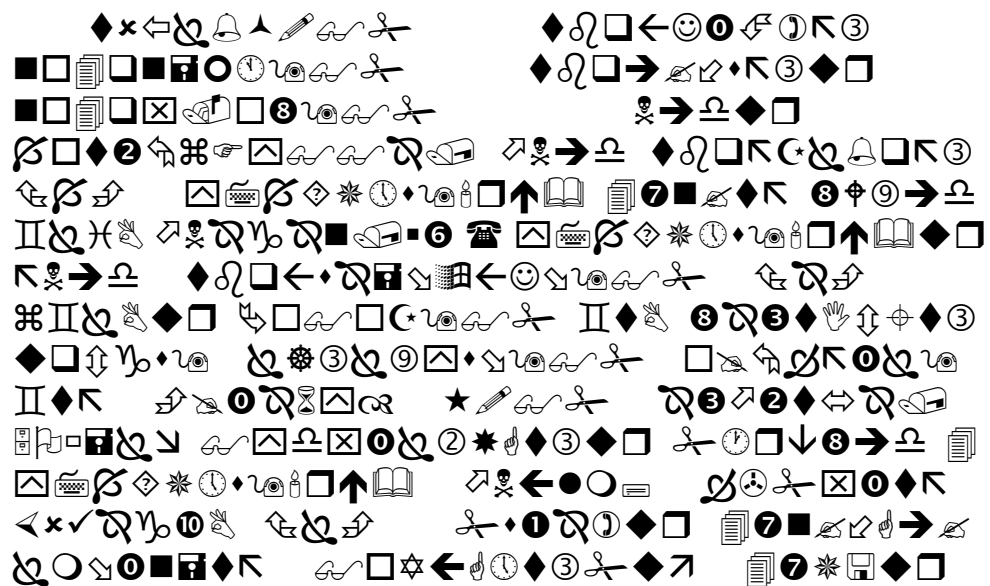
Pada cerita tentang Nabi juga terjadi pada Nabi Isa a.s yang hanya mempunyai seorang ibu. Nabi Isa a.s dilahirkan tanpa mempunyai seorang bapak. Nabi Isa a.s diutus Allah Swt. Sebagai nabi dan rasul. Ia lahir tanpa mempunyai bapak tetapi bukan karena ibunya berzina. Maryam adalah dari keluarga Imran. Maryam yang berarti “tidak tercela” atau “hamba Tuhan”. Ia di asuh oleh Nabi Zakaria setelah ayahnya meninggal.

Seperti diceritakan pada kisah Nabi bahwa ketika berada di sebuah mihrab, Maryam didatangi oleh seorang malaikat untuk memberinya seorang putra suci. Maryam terkejut karena seumur hidup dia tidak pernah di sentuh oleh laki-laki. Itulah mukzijat Allah yang akhirnya putra Maryam menjadi manusia pilihan yang di utus Allah untuk menjadi nabi dan rasul.

Nabi Isa a.s diasuh oleh ibunya sendiri Maryam tanpa seorang bapak. Nabi Isa, a.s merupakan seorang pemuda yang cerdas, tegas, berani, pintar dan tidak pernah takut menghadapi kebatilan serta tegas dalam membela kebenaran. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang luar biasa meskipun hanya di asuh oleh ibunya saja tanpa seorang ayah.

Dalam sejarah Islam juga di sebutkan bahwa orangtua tunggal/single parent terjadi karena suami/istri meninggal, bercerai atau ditinggal tugas dakwah dan berjihad di jalan Allah. Seperti kisah Nabi Ibrahim yang meninggalkan istri dan anaknya Ismail selama bertahun-tahun , juga terjadi pada Ummu Robi'ah yang mengasuh anaknya sendiri selama kurang lebih 30 tahun lamanya karena sang suami farukh pergi berjihad.

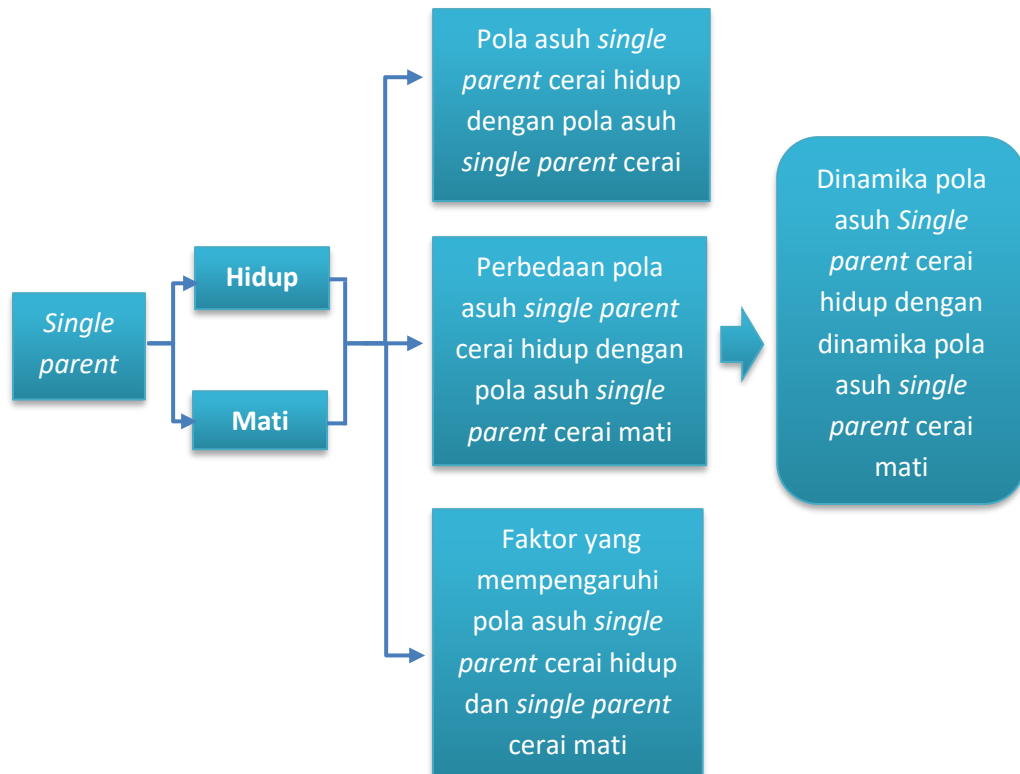
Seorang single parent harus melakukan peran ganda sebai ayah dan juga sebagai ibu. Peran ibu sebagai pengasuh serta pendidik anak sedangkan peran ayah sebagi pencari nafkah juga menanamkan nilai tauhid kepada anaknya. Seperti firman Allah dalam QS.Lukman ayat 4-15:



၁၂၃၄၅၆၇၈၉၁၀၁၁၂၁၃၁၄၁၅၁၆၁၇၁၈၁၉၂၀၂၁၂၂၂၃၂၄၂၅၂၆၂၇၂၈၂၉၃၀၃၁၃၂၃၃၃၄၃၅၃၆၃၇၃၈၃၉၄၀၄၁၄၂၄၃၄၄၄၅၄၆၄၇၄၈၄၉၅၀၅၁၅၂၅၃၅၄၅၅၅၆၅၇၅၈၅၉၆၀၆၁၆၂၆၃၆၄၆၅၆၆၆၇၆၈၆၉၇၀၇၁၇၂၇၃၇၄၇၅၇၆၇၇၇၈၇၉၈၀၈၁၈၂၈၃၈၄၈၅၈၆၈၇၈၈၈၉၉၀၉၁၉၂၉၃၉၄၉၅၉၆၉၇၉၈၉၉၁၀၁၁၂၁၃၁၄၁၅၁၆၁၇၁၈၁၉၂၀၂၁၂၂၂၃၂၄၂၅၂၆၂၇၂၈၂၉၃၀၃၁၃၂၃၃၃၄၃၅၃၆၃၇၃၈၃၉၄၀၄၁၄၂၄၃၄၄၄၅၄၆၄၇၄၈၄၉၅၀၅၁၅၂၅၃၅၄၅၅၅၆၅၇၅၈၅၉၆၀၆၁၆၂၆၃၆၄၆၅၆၆၆၇၆၈၆၉၇၀၇၁၇၂၇၃၇၄၇၅၇၆၇၇၇၈၇၉၈၀၈၁၈၂၈၃၈၄၈၅၈၆၈၇၈၈၈၉၉၀၉၁၉၂၉၃၉၄၉၅၉၆၉၇၉၈၉၉

C. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur proses penelitian ini, maka penulis membuat alur pemikiran penelitian yang diambil dan sedikit dimodifikasi dari penelitian Suprptiningtyas⁴⁸, yaitu sebagai berikut:



⁴⁸ Wahyu Suprptiningtyas, "Dinamika Psikologis Orangtua Tunggal dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak (Studi Kasus Orangtua Tunggal Perempuan di Desa Sinduadi Kabupaten Sleman)", *Tesis*, (Yogyakarta: UMY, 2013), h. 39.